BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada zaman sekarang dengan adanya kemajuan di berbagai bidang kehidupan, semua orang lintas usia dan keyakinan dipanggil untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Paus Faransiskus mengajak semua orang untuk menjadi manusia ekologi. Manusia mempunyai kemampuan yang diberikan oleh Tuhan untuk menganalisis setiap persoalan. Masyarakat Nagesapadhi dan tradisi berburu serta problem ekologi akan tetap relevan sepanjang sejarah. Sebagai suatu usaha adalah membangun kesadaran bagi masyarakat Nagesapdhi. Kesadaran masyarakat Nagesapadhi mengenai lingkungan hidup sangat minim bahkan kurang diperhatikan dengan baik oleh pemeri ntah setempat maupun masyarakat adat.

Kerusakan lingkungan hidup tersebut rata-rata disebabkan oleh kurangnya kesadaran mengenai pentingnya lingkungan hidup. Untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup manusia semua mesti sepakat untuk bertanggung jawab. Ketidakramahan budaya *to'a lako* dan sikap masyarakat Nagesapdhi terhadap alam berdampak pada kehidupan sosial itu sendiri. Dampak yang dapat dilihat dari permasalahan ekologi adalah banyaknya kerusakan hutan dan kehidupan ekosistem baik di daratan maupun di sungai.

Paus Fransiskus ketika terpilih sebagai pemimpin Gereja Katolik, mempunyai suatu komitmen untuk menggerakkan Gereja secara universal untuk memberikan perhatiannya kepada masalah ekologi yang semakin memprihatinkan di masa sekarang. Melalui ensiklik *laudato si* sebagai respon Gereja sejagat, Paus Fransiskus mengangkat persoalan lingkungan hidup. Dalam dokumen *laudato si* Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja Katolik Roma mengatakan bumi adalah rumah bersama, bagaimana dan harus seperti apa harus dijaga bersama. Menurut penulis penjelasan ilmiah dalam dokumen *laudato si* merupakan sebuah

kebenaran yang harus dimiliki setiap insan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, berbudi yang bertanggung jawab. Bagaimana harus bertanggung jawab atas kehidupan ini, Paus Fransiskus menjelaskannya semua secara ilmia. Penjelasan dalam ensiklik *laudato si* yang merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan situasi persoalan planet bumi ini dengan berbagai eksploitasi telah melewati batas maksimal.

Paus Fransiskus berusaha mengingatkan dunia dengan mengeluarkan dokumen *laudato si* sebagai upaya dari Gereja dalam melindungi alam. Pada taraf tulisan ini penulis melihat, mengamati, mencermati, menilai disertakan dengan alternatif solutif terhadap masyarakat adat Nagesapdhi dan budaya *to'a lako*. Pengamatan ini dilakukan karena ativitas budaya *to'a lako* bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup. Budaya *to'a lako* dengan aktivitas adat *to'a lako* ini mau menunjukkan bahwa kerusakan alam juga dipengaruhi oleh budaya yang ada pada masyarkat adat. Lebih lanjut kebakaran hutan, berburu serampangan, penggunaan bahan-bahan kimia dan teknologi yang tak kenal henti berdampak pada kepunahan dan kerusakan lingkungan hidup. Budaya *to'a lako* mengakar di Nage-Nagesapadhi dan suku-suku lain di luar Nage yang mengambil bagian sebagai sekutu dalam budaya *to'a lako*.

Sejak awal mulanya orang Nage-Nagesapadhi ada hingga saat ini budaya *to'a lako* menghalalkan bakar hutan. Hal lain adalah perburuan liar, penggunaan bahan kimia dan teknolgi lainya sehingga hal ini berdampak deforestasi. Banyak spesies binatang hutan yang punah, kerusakan ekosistem hutan dan segala biota kehidupan alam yang hidup di hutan bebas berada pada zona kritis. Untuk mengatasi persoalan ini perlunya kerja sama semua pihak baik itu Pemerintah, Gereja maupun masyarakat Kabupaten Nagekeo pada umumnya dan khusunya masayrakat Nagesapadhi. Dengan tulisan ini penulis mengharapkan agar masyarakat bisa membaca dan memahami persoalan ekologi yang terjadi dan timbul kesadaran untuk bertanggungjawab dalam bersama-sama menjaga dan merawatnya. Penulis juga mengharapkan agar pemerintah dan Gereja turut berpartisipasi secara aktif dalam upaya melestarikan, menjaga dan merawat alam lingkungan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Gereja

Gereja dewasa ini harus lebih bersikap terbuka dan tanggap mengkritisi masalah-masalah sosial yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang begitu pesat. Pandangan bahwa Gereja hanya mengurus hubungan manusia dengan Tuhan harus diubah. Gereja mesti membuka jendela untuk melihat perubahan yang terjadi pada manusia, alam, dan lingkungan hidup. Gereja sebagai suatu institusi yang ada dan hadir dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meneropong masalah-masalah sosial seperti masalah alam dan lingkungan hidup. Gereja lokal mesti membuka mata dan melihat masalah lingkungan ini sebagai agenda wajib yang harus diurus oleh Gereja dewasa ini.

Hal ini dijalankan oleh agen pastoral sebagai sebuah misi kemanusiaan dengan mengumpulkan umat dari berbagai usia dan golongan untuk mengikuti katekese atau homily mimbar yang dibuat. Sangat diharapkan agar para agen pastoral bisa memanfaatkan kesempatan ini dalam memberikan edukasi kepada umatnya tentang pentingnya menjaga dan merawat alam. Dengan adanya katekese tentang pentingnya menjaga dan merawat alam, umat diharapkan mempunyai rasa empati terhadap alam sekitar sebagai bagian dari hidupnya. Pada intinya ialah Gereja mesti lebih terbuka dan menjadi wadah bagi umatnya dan memberikan edukasi secara baik dan maksimal tentang pentingnya merawat alam sebagai bentuk dari iman serta menjalankan misi Yesus dalam pewartaan yang nyata di dunia.

5.2.2 Bagi Masyarakat Nage-Nagesapadhi

Salah satu upaya untuk membangun kehidupan masayarakat yang selaras dan selalu mencintai lingkungan hidup ialah dengan melakukan dialog-dialog antar suku dalam masyarakat. Dialog seperti ini tentu dilatarbelakangi oleh fenomena alam yang semakin berubah sehingga seruan untuk kembali dan memperhatikan alam menjadi sangat relevan. Tentunya, membaca fenomena-fenomena alam yang berubah juga dimiliki dan diajarkan dalam budaya

masyarakat, seperti suku-suku di Nage-Nagesapadhi. Bagi suku-suku di Nage-Nagesapadhi hendaknya dalam forum-forum diskusi adat juga digunakan persoalan mengenai masalah lingkungan hidup sehingga lahir sebuah kesadaran bagi masyarakat dan khususnya kaum muda sebagai penerus masa depan untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang selaras dan mencintai lingkungan hidup.

Sebagai komunitas adat, saran bagi suku Nage-Nagesapadhi ini sendiri bertolak dari pengertian adat dan hukum adat yakni tidak terlepas dari pandangannya mengenai alam semesta. Pada prinsipnya dalam keyakinan adat atau budaya, masyarakat melihat alam dan semesta sebagai sesuatu yang terberikan dan memandang segala bentuk kehidupan di bumi sebagai ciptaan yang diciptakan oleh kekuatan ilahi. Secara sederhana, komunitas adat memandang alam ciptaan sebagai sesuatu yang sakral karena diciptakan oleh yang ilahi sehingga masyarakat dituntut untuk merawat alam atau dalam pengertian tertentu untuk orang-orang yang merusak alam mendapat karma dalam kehidupan. Misalnya persoalan mengenai kebakaran hutan hendaknya dapat menciptakan ruang reflektif bagi masyarakat Nage-Nagesapadhi khususnya dan manusia umumnya untuk melihat dan mempertanyakan kembali relasi dengan alam dan lingkungan hidup.

Alam semesta dan manusia sesungguhnya berhubungan timbal balik atau tidak dapat melangsungkan hidup secara mandiri. Dalam konteks ini terkandung sebuah pengertian bahwa manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi satu dengan yang lain yakni alam semesta membutuhkan manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia membutuhkan lingkungan alam sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain. Secara tersirat pula, hubungan manusia dan lingkungan alam hendak menegaskan kembali keberadaan lingkungan alam sebagai media pendidikan untuk melangsungkan proses pendidikan bagi manusia.

Budaya dan adat sesungguhnya mengajarkan kepada manusia bahwa alam yang sehat hadir melalui kerja timbal balik dan adanya tindakan aktif dari manusia untuk merawatnya. Konsekuensi logis dengan menyadari realitas ini hendaknya

penghormatan atas lingkungan hidup adalah pengetahuan dan kearifan yang harus selalu dirawat dan dimiliki manusia. Bagi masyarakat adat, menjadikan alam sebagai suatu kearifan serta meletakannya dalam posisi yang sakral tidak hanya menjadikan mereka sebagai komunitas sosial namun juga memapankan posisi mereka sebagai komunitas ekologis.

5.2.3 Bagi Pemerintah

Masalah ekologi akhir-akhir ini menjadi masalah yang aktual diperbincangkan di seluruh dunia termasuk Indonesia oleh para kaum akademis, ilmuwan. Penelitihan ilmia menunjukkan demikian bahwa setiap negara di dunia mengalami krisis ekologi. Pemerintah diharapkan meneruskan pendidikan manusia ekologi. Masyrkata Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri bisa mengamati secara langsung bagaimana masyarakat tidak ramah lingkungan. Masyarakat dengan kesadaran yang renda mengenai lingkungan hidup membutuhkan pemerinta sebagai institusi negara untuk mengambil sikap dan bertanggung jawab membantu menyelesaikan masalah lingkungan hidup.

Ada hubungan erat antara penyelengaraan pemerintahan yang baik dengan pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Bahkan ada korelasi sangat positif antara penyelengaraa pemerintahan yang baik dengan pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Penyelenggara pemerintahan yang baik akan mempengaruhi dan menentukan pengelolaan lingkungan hidup. Oleh Karena itu, pengelolaan lingkungan hidup yang baik mencerminkan tingkat penyelengaraan pemerintahan yang baik. Tanpa penyelenggaraan pemerintahan yang baik sulit mengharapkan akan adanya pengelolaan lingkungan hidup yang baik.[150]

Pemerintah dalam hal ini aparat keamanan yang dipercayakan untuk menangani dan melindungi alam seperti dinas kehutanan dan ekologi berperan aktif membuat kajian-kajian penelitian baru mengenai ekologi dan lingkungan hidup. Penulis juga mengamati kesadaran dan tanggung jawab pemerintah sangat kurang terhadap perlindungan alam di Provinsi Nusa Tenggara Timur terlebih khusus di Kabupaten Nagekeo. Ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang dibuat

[150] Sonny Keraf Etika Lingkungan Hidup(Jakarta:Kompas, Oktober, 2010), hlm. 229.

penulis di Kabupaten Nagekeo pada umumnya dan terlebih khusus di kampung di mana penulis melakukan penelitian tentang kerusakan alam yang terjadi akibat budaya *to'a lako.*

Termasuk di sini keharusan pemerintah untuk mengajak semua pihak terkait untuk duduk bersama meninjau berbagai ketentuan dan kebijakan yang ada, serta bersama-sama merumuskan berbagai kebijakan dan ketentuan formal baru, khususnya peraturan perundang-undangan, dalam upaya mengelola lingkungan hidup secara lebih baik. Demikian pula, berbagai pihak perlu diajak untuk bersama-sama menyelesaikan berbagai permasalahan dan kasus lingkungan hidup yang ada sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing.[151]

Dengan tulisan ini penulis mengharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan masalah-masalah ekologi di Nusa Tenggara Timur terlebih di Kabupaten Nagekeo khususnya masyarakat Nage-Nagesapadhi. Menurut penulis upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah ialah menegakkan hukum tentang pentingnya perlindungan alam serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya merawat dan melindungi alam. Pemerintah sebagai lembaga yang mempunyai peran dan fungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat harus bisa memainkan perannya untuk mengurangi kerusakan ekologi yang diakibatkan oleh manusia. Pemerintah juga harus berani bertindak tegas kepada mereka yang melakukan kerusakan alam dengan memberikan hukuman yang setimpal sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan. Pemerintah dalam hal ini aparat keamanan yang penulis harapkan dapat menjalankan tugas dan fungsinya dalam menegakkan keadilan terlebih untuk perlindungan alam.

5.2.4 Bagi Masyarakat Nagekeo

Kesadaran tentang pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup manusia menjadi hal yang sangat fundamental yang harus dimiliki semua manusia termasuk masyarakat Nagekeo. Kebudayaan *to'a lako* yang diwariskan oleh leluhur menjadi salah satu nilai historis yang sangat penting bagi masyarakat Nagekeo pada umumnya. Namun bila dikritisi dan dicermati secara akademis

---

[151] A. Sonny Keraf, *op. Cit.*, hlm. 234.

ilmiah dengan melakukan sebuah penelitihan yang intensif, penulis menemukan bahwa warisan dari para nenek moyang tentang budaya *to'a lako* membutuhkan pembaharuan agar bisa menjawab tantangan zaman. Lingkungan hidup yang dirusak oleh aktivitas budaya *to,a lako*, jika tidak mencari solusi atau jalan keluar, maka dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Kebudayaan memang harus dilestarikan sebagai upaya untuk menjaga budaya setempat dan menghormati para leluhur, tetapi kebudayaan *to'a lako* mesti dipertimbangkan dari segi ekologi dan generasi berikutnya. Karena menurut penulis kebudayaan *to'a lako* sendiri memiliki sifat destruktif terhadap lingkungan alam dan berdampak pula pada semua tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan binatang hutan.

Dengan tulisan ini penulis ingin membuka kesadaran dari masyarakat Nage, khususnya masyarakat Nagesapadhi agar lebih peduli terhadap alam sekitar dan bertanggungjawab untuk menjaga dan melindungi alam. Kebudayaan yang bersifat merusak lingkungan alam dibaharui sehingga dapat meminimalisir sedapat mungkin kerusakan lingkungan. Penulis juga mengharapkan agar para tua-tua adat di Kabupaten Nagekeo, Nage, Nagesapadhi bisa duduk bersama untuk mencari jalan keluar yang terbaik untuk tetap melestarikan budaya *to'a lako* tetapi di sisi lain tetap memperhatikan kelestarian alam. Bagi masyarakat pada umumnya yang masih menjalankan budaya *to,a lako*, penulis mengharapkan kesadaran bertanggung jawab dari diri masing-masing untuk menjaga dan merawat alam sekitar sebagai bentuk dari iman serta warisan bagi anak cucu di Kabupaten Nagekeo. Salam dari penulis dengan semangat moto Nagekeo *TO'O JOGHO WAGA SAMA.*

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSIKLOPEDIA, KAMUS DAN DOKUMEN

Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konfrensi Waligereja Indonesia. Seri Dokumen Gerejawi No. 117. *Agama katolik dan agama-agama lain*. Jakarta:Departemen Dokpen KWI, 2020.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.*Jakarta: Gramedia, 2008.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja.* Maumere: Ledalero, 2013.

Konfrensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: OBOR, 2011

Konsili Vatikan II. Penerj. R Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor, 2019.

Paus Fransiskus. *Laudato Si*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Obor, 2015.

Paus Yohanes Paulus II. *Sollicitudo Rei Socialis*. Penerj. P. Turang, Pr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1988.

II. BUKU-BUKU

Aman C, Peter. *Hidup Bersama Alam; Belajar dari Kearifan Lokal,* Jakarta: OBOR (2013).

Barlow, Colin dkk. *Manusia dan Lingkungan; Membangun Pengertian Indonesia*, Jakarta: Jayakarta Agung Offiset, 2002.

Bau Engo, Cyrilus. *Budaya Nage*, Ende: Nusa Indah, 2018.

Bodo, Murray. *Fransiskus Perjalanan dan Impian*. Jakarta: SEKAFI, 2002.

Cahyadi, Krispurwana, *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Held, Virginia. *Etika Moral Pembenaran Tindakan Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1989

Hidayat, Herman. *Deforestasi Dan Ketahanan Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.

Jebadu, Alexander. *Bahtera Terancam Karam*. Maumere: Ledalero, 2018

Joni, H. *Deforestasi Dan Masalah Kehutanan: Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Kartawinata, Kuswata. *Alam Indonesia*, Jakarta: LIPI Pres, 2013

Keraf, A.Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

----------. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogayakarta: Kanisius, 2010.

Kebung, Konrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka karya, 2011.

Seri Filsafat-Teologi Widaya Sasana 3. *Umat Katolik Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa*. Malang: DIOMA, 1995.

Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana 5. *Bagaimana Beriman Kepada Kristus Di Tengah Umat Beragama Lain*. Malang: DIOMA, 1997.

Stoutzenberger, Joseph M. Dan Jhon D. Bohrer. *Meditasi Bersama Fransiskus Dari Asisi*. Jakarta: SEKAFI, 2000.

Tan, Peter. *Paradoks Politik*, Yokyakarta: Gunung Sopia, 2018.

Yuli, *Hukum Adat, Sulawesi*: Unimal Press, 2016.

Baghi, Felix. Filsafat Lingkungan Hidup, Materi mengajar filsafat lingkungan hidup (Maumere: Ledalero, 2023), hlm. 40

Rede Blolong, Raymundus. Dasar-Dasar Antropologi Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Ende: Nusa Indah, 2012.

III. SKRIPSI DAN TESIS

Gusman, Venansius. “Hubungan Timbal Balik Antara Komponen Lingkungan Hidup*“*. Skripsi, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero 2017.

Idaman, Yosef Tavelik, “Imbauan Laudato Si Terkait Masalah Kerusakan Hutan Dan Implikasinya Bagi Karya Misi Gereja” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2021).

IV. JURNAL

Muslim Muslim, “Kejahatan Korporasi Dan Pertanggungjawaban Pidana Lingkungan Hidup,” *Eksekusi* 3, no. 2 (2021).

Suarni Syam Saguni Sutiyanti, Juanda, “Representasi Kerusakan Lingkungan Di Indonesia Dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik),” *Jurnal Sutiyanti* 27, no. 6 (2019).

Sihombing Syahputra, Edy. “Reposisi Paradigma Terhadap Alam Semesta; Tawaran Refleksi Filosofis dan Teologi “, Jurnal Jakarta, 06:01 (2019)

Adinda Jesica, Anastasia. “Banalitas intelktual dalam dunia pendidikan perguruan tinggi”, Arete, suatu kajian ilmu“ Jurnal Jakarta: 02:02 (2013).

Pattiselanno, Fredy, Wildlife management and conservation based on traditional wisdom in Papua, Jurnal Ilmu komunikasi, Jurnal Papua: vol. 22, No.1 (2015).

V. MAJALAH

Aloys Budi Purnomo, “Panggilan Merawat Bumi dan Berguru Pada Bumi”, *Majalah Inspirasi Lentera yang Membebaskan*, No. 143 Tahun XII Juli 2016, hlm. 32.

Lukas Awi Tristanto, “Sampah untuk Generasi Mendatang”, *Majalah Inspirasi Lentera yang Membebaskan*, No. 163 Tahun XIV Maret 2018, hlm. 43.

Martin Mitan Keytimu, “Driyarkara Tentang Pendidikan Manusia Muda”, *Seri Buku Vox* 40/2 1995

Paulus Siswantoko, “Gereja Dipanggil untuk Melakukan Pertobatan Ekologis dan Melestarikan Bumi”, *Majalah Inspirasi Lentera yang Membebaskan*, No. 125 Tahun XI Januari 2015, hlm. 31.

Reinard L. Meo, “Krisis Ekologi di NTT dan Ajakan Tegas *Laudato Si*”, *Akademika* Vol. 15, No. 1, Agustus-Desember 2019.

Venansius Gusman, “Biduk Kerahiman Allah, Panggilan Menjadi Bapa yang Berbelas Kasih”, majalah seminari tinggi St. Petrus Ritapiret, Ed. II.XLXIX. Januari-Juni 2016, hlm. 57.

VI. INTERNET

[t.p]“Riwayat hidup Paus Faransiskus” https://www.kompasiana.com, *sekilas riwayat hidup Paus Fransiskus*, diakses pada tangal: 9 Desember 2022.

[t.p]https://floresku.com/read/, *leluhur ata nage-keo: selain berasal dari so,a ada juga kaum pendatang*. Di akses pada tanggal 27 April 2023.

[t.p]Hubungan erat alam dan budaya dalam masyarakat, http://www.kompasiana.com/pit-Kanisius /5510c9ed81331ca35bc70a6. Diakses pada tanggal 2 Desember 2022.

[t.p]Kebakaran hutan dan penanganan pasca kebakaran hutan. https:dlhk.bantenprov.go.id, Diakses pada tanggal 11 Mei 2023.

[t.p]Mengenal Perubahan Iklim, Faktor, dan Dampak, dalam https://indonesiabaik.id/infografis/ mengenal -perubahan iklim-faktor-dan-dampaknya, diakses pada tanggal 18 Januari 2023.

[t.p]Murah dan Tahan Lama, Benarkah Bahan Sintetis Aman Digunakan? https://www.sehatq.com/artikel/lebih-murah-dan-tahan-lama-benarkah-bahan-sintetis-lebih-baik-dari-bahan-asli, diakses tanggal 16 Januari 2022.

[t.p]Murah dan Tahan Lama, Benarkah Bahan Sintetis Aman Digunakan? https://www.sehatq.com/artikel/lebih-murah-dan-tahan-lama-benarkah-bahan-sintetis-lebih-baik-dari-bahan-asli, diakses tanggal 16 Januari 2022.

Bauengo, Serilus. *Budaya Nage*, Cylbauengo.blogspot.com *ruang lingkup budaya Nage di Nagekeo,* Di akses pada tanggal 13 Mei 2022.

Foster, John Bellamy Foster, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/ John_Bellamy_Foster, diakses tanggal 14 Januari 2023.

Deki Teobaldus, Kanisius. *Kajian budaya, agama, politik, sastra dan ekonomi manggarai, Flores NTT, Indonesia,* https://kanisiusdeki.blogspot.com/2016/05/wujud-tertinggi-dan-religiositas-orang.html, diakses pada 24 November 2022.

Demografi: Tujuan, Jenis Data, dan Pengukuran', dalam https://www.gramedia.com/literasi/demografi/, diakses tgl 19 Januari 2023.

Marienata Wayan I. Yohanes, *Akar Krisis Lingkungan Hidup*, dalam Articlse%20Text-138-2-10-20220513%20KRISIS%20LING KUNGAN%20 HIDUP.pdf, di akses pada tanggal 14 Januari 2023.

Mite, San. *Revitalisasi tradisi to'o jogho waga sama sebagai tindakan kolektif masarakat Nagekeo,* https://radarntt.co/opini/2020. Diakses pada tanggal 2 Mei 2023.

Paus Fransiskus, How the people plans to stop climate change. https://-theatlantic-com.translate.good-francis-encyclical-moral-climate-change. Di akses pada tanggal 4 Mei 2023.

VII. WAWANCARA

Bu'u, Benyamin. warga masyarakat suku Tegu, wawancara langsung 7 Mei 2022

Da Costa, Elisabete. Sekertaris Kelurahan Nagesapadhi Wawancara langsung 15 Mei 2022

Du'a, Gaspar. Mosalaki dan Tokoh adat suku Tegu, Wawancara langsung 27 Mei 2022

Du‘a, Seferinus. Warga masyarakat suku Tegu, Wawancara langsung 6 Mei 2022

Egho, Ambrosius. Warga masyarakat, wawancara langsung 29 Mei 2022

Gasa, Siprianus. Warga masyarakat, wawancara langsung 30 Mei 2022

Laja, Fidelis. Mosalaki dan tokoh adat suku Deu, Wawancara langsung 21 Mei 2022

Lako, Yohanes. Warga masyarakat, wawancara langsung 27 Mei 2022

Lejo, Dhaniel Dhai. Mosalaki dan tokoh adat suku Tegu, Wawancara langsung 4 Mei 2022

Mite, Petrus. Warga masyarakat, wawancara langsung 28 Mei 2022

Siga, David. Masyarkat suku Tegu, Wawancara langsung 3 Agustus 2021

Soda, Adrianus. Lembaga Pemangku Adat (LPA), wawancara langsung 26 Mei 2022

Sue Wena, Hilarius. Mosalaki dan tokoh adat suku Wolowea Wawancara langsung 18 Mei 2022

Toke, Anton. Tokoh adat, wawancara langsung 24 Mei 2022

Wegu, Meus. Masyarakat suku Tegu, Wawancara langsung 7 Mei 2021.

Welu, Gaspar. Mosalaki dan tokoh adat suku Kobajawa, Wawancara langsung 11 Mei 2022